

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kitab Pengkhotbah merupakan salah satu kitab Perjanjian Lama yang tergolong ke dalam kumpulan sastra Hikmat (Mazmur, Amsal, Ayub, Pengkhotbah, dan Kidung Agung). Pengkhotbah adalah padanan untuk kata Ibrani *Qohelet*, yang artinya “seorang yang mengumpulkan.”¹ Kata ini dihubungkan dengan *Qahal* (kumpulan umum), dan hal itu menyarankan jenis hikmat yang disampaikan oleh si pembicara kepada mereka yang di pelataran luar, sebagaimana dibedakan dari “hikmat tersembunyi dan rahasia” yang hanya dikenal oleh mereka yang telah diterima dalam rahasia Allah. Tradisi Ibrani menempatkan Qohelet di antara lima gulungan (Megilot) yang digunakan dalam perayaan resmi yakni hari raya Pondok Daun. Tradisi ini dibuktikan dalam dokumen-dokumen abad ke-11 sM. Pengelompokan Ibrani lainnya seperti Kitab Amsal dan Kidung Agung, sebagaimana ditetapkan dalam Septuaginta dan masih dipakai dalam Alkitab bahasa Latin (Vulgata), Inggris, dan Indonesia. Alasannya berkaitan dengan nama Salomo, dimana diperkirakan bahwa tulisan yang dianggap berasal dari Salomo ditempatkan setelah tulisan yang dianggap berasal dari ayahnya, Daud.²

Hikmat yang terdapat dalam kitab Pengkhotbah sangat sulit karena tampaknya sangat spekulatif, pesimis dan bertentangan dengan apa yang diharapkan dalam kanon PL. Pengkhotbah adalah seorang pencari makna dari suatu dunia yang sedang berubah. Imperialisme Yunani membawa perubahan. Dalam dunia yang penuh dengan kegelisahan ini Pengkhotbah mencari makna. Kumpulan-kumpulan narasi yang membawa pembaca untuk tidak lagi mempunyai harapan dan tidak memberi jawaban berkaitan dengan makna hidup. Meskipun, nada kitab yang umumnya adalah pesimis, namun adalah keliru untuk mencap

¹ Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013).

² W.S Lasor, *Pengantar Perjanjian Lama 2: Sastra Dan Nubuat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).

Pengkhotbah sebagai seorang sinis yang mengajarkan hanya keputusasaan saja. Ungkapan berulang mengenai “kesia-siaan belaka”, bukanlah vonis atas kehidupan manusia pada umumnya melainkan atas usaha manusia yang salah untuk memperlakukan dunia yang diciptakan sebagai segala sesuatu yang ada. Makna dunia ialah bahwa dunia itu dapat menjadi suatu alat jalur pernyataan kebajikan, hikmat dan kebenaran Allah. Namun apabila manusia memperlakukannya sebagai segala sesuatu yang ada, dan membuatnya tujuan-tujuan utamanya untuk “memperoleh seluruh dunia”, maka hal itu berubah menjadi kesia-siaan. Setiap orang terus berjerih payah, tetapi perubahan yang terdalam tidak ada. Persoalan manusia tetap sama dan dia tidak pernah puas dan dipuaskan. Tapi ada satu cara dimana orang dapat menerima semua kehidupan di bawah matahari yakni “dari tangan Allah” (2:24; 5:17-19)³

Tema Kitab Pengkhotbah yakni “Semuanya Adalah Kesia-siaan”⁴, dengan ungkapan kunci “kesia-siaan belaka” yang dipakai untuk memulai dan mengakhiri kitabnya (1:2, 12:8). Menurut Pengkhotbah, segala sesuatu adalah sia-sia atau kekosongan. Kehidupan manusia yang rawan ditertawakan oleh sifat alam yang berputar dan yang secara terus-menerus berulang kembali. Penulis menyajikan uraian secara tenang dan terpadu, yang membawanya pada kesimpulan bahwa hidup manusia itu tak punya isi nilai-nilai atau keberhasilan yang tetap⁵. Dia melihat bahwa hidup ini sarat dengan kontradiksi dan misteri. Kerja keras adalah pemberian Allah (5:19) tetapi pekerjaan bisa menyusahkan dan sia-sia (2:17), sebab setelah mati, orang tidak mempunyai apapun yang dapat diperlihatkan sebagai bukti kerja kerasnya (5:13-15), dan orang lain yang akan menikmati kekayaan mereka (6:2). Ketika seseorang miskin, tidak ada yang memberi perhatian kepadanya (9:16), tetapi menjadi orang kaya juga

³Donald Guthrie, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 2* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2002) hal 334-335

⁴Bloomendal J, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), hal 158

⁵S. Wismoady Wahono, *Di Sini Ku Temukan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018) hal 235-236

tidak menjamin kebahagiaan (2:4-11, 5:10-12)⁶. Penemuan pengkhotbah membuktikan bahwa semua peristiwa dan pengalaman yang dilakukan oleh manusia adalah kesia-siaan dan usaha menjaring angin. Tujuan kitab Pengkhotbah adalah agar anggota jemaat memahami bahwa kehidupan mereka ialah pemberian Allah yang selalu dirasakan dengan penuh tanggung jawab, karena pada akhirnya setiap orang akan dihakimi dipenghakiman-Nya kelak.

Salah satu teks yang berbicara tentang bijaksana dalam hidup ialah Pengkhotbah 2:18-26. Teks ini menggambarkan tentang kehidupan sang pengkhotbah yang dianggapnya sia-sia karena pekerjaan yang dilakukannya namun tidak menghasilkan satu kepuasan dalam dirinya. Pengkhotbah yang menghadapi realita kehidupan dan melihat betapa sia-sianya hidup bagi manusia dengan pengertian yang terbatas. Ia menyadari bahwa semuanya itu harus berdasarkan hikmat dan kebijaksanaan dalam diri manusia untuk dapat menikmati hidup yang Allah berikan. Namun, dia juga menyadari anugerah Allah dan menemukan sukacita di dalamnya. Dia tidak dapat memahami jalan Allah yang penuh dengan rahasia, tetapi dia tahu bahwa Allah mengatur masa depan. Sebab itu, dia berharap kepada Allah dan mendorong orang lain untuk takut akan Allah dan memelihara hukum-Nya⁷. Pemberian Allah berkaitan dengan makan dan minum tergantung dari kebebasan Allah untuk memberi. Dia memberi bukan karena orang itu baik atau benar, tetapi sesuai dengan kenan-Nya. Kenikmatan dalam Allah merujuk pada kepuasan, kedamaian, dan kenikmatan yang diberikan oleh Allah kepada orang yang hidup dalam hubungan yang benar dengan-Nya.

Dari penjelasan diatas mengenai pencarian Pengkhotbah tentang makna hidup, banyak sekali ditemukan bahwa kehidupan yang dijalani ini penuh dengan sia-sia jika tidak menyertakan Allah di dalamnya. Segala pemberian yang Allah berikan adalah baik adanya namun terkadang manusia kurang puas akan apa yang diterima sehingga selalu berkeinginan

⁶Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*. hlm 1050

⁷Lembaga Alkitab Indonesia, *Alkitab Edisi Studi*, Jakarta, Lembaga Alkitab Indonesia, 2013, hlm 1050-1051

untuk mencari lebih padahal akhir dari kehidupan yang diterima adalah kematian. Untuk itu Pengkhotbah mengajak pembaca untuk dapat mensyukuri setiap kehidupan yang ada dengan menikmati hasil jerih payah mereka sendiri karena apa yang dikerjakan mereka itu pun hasil pemberian dari Allah.

Demikian kehidupan sang Pengkhotbah, maka penulis juga menemukan konteks persoalan yang dialami oleh kehidupan di GMIT. Generasi muda masa kini, khususnya mereka yang berada pada rentang usia 20-30 tahun, kerap mengalami tekanan yang kompleks dalam menjalani fase transisi menuju kedewasaan. Pada masa ini dikenal sebagai *Quarter Life Crisis* yakni sebuah istilah yang menggambarkan kondisi krisis emosional, psikologis dan eksistensial yang dialami oleh individu ketika menghadapi tantangan hidup yang besar. Tantangan hidup yang sering mereka alami ialah tuntutan untuk menyelesaikan pendidikan, mendapatkan pekerjaan tetap, membangun relasi yang stabil, hingga menentukan arah hidup yang lebih bermakna. Tidak sedikit pemuda yang mengalami kebingungan, kehilangan arah, bahkan putus asa karena realitas hidup yang tidak sesuai dengan ekspektasi atau impian mereka. Situasi ini juga diperparah dengan tekanan sosial di era digital, seperti media sosial yang memunculkan perbandingan hidup dengan orang lain yang mengakibatkan generasi muda merasa putus asa atas hidup yang mereka jalani. Di tengah kerapuhan tersebut, pencarian akan makna hidup menjadi sangat relevan. Banyak dari mereka mulai mempertanyakan nilai hidup, tujuan eksistensial, dan keberadaan Allah di tengah mereka.

Dari teks Pengkhotbah 2:18-26 penulis ingin mendorong gereja-gereja masa kini untuk dapat berperan mencari solusi guna membantu mengatasi masalah yang dialami oleh Pemuda di GMIT terkhususnya jemaat GMIT Ebenhaezer Tarus Barat. Atas dasar inilah penulis tertarik untuk mendialogkan pesan kebijaksanaan tentang pencarian makna hidup dari Pengkhotbah kepada kehidupan pemuda jemaat GMIT Ebenhaezer Tarus Barat. Oleh karena itu muncul pertanyaan pokok yang ingin penulis angkat yakni, bagaimana pesan Pengkhotbah

2:18-26 ini dapat menjadi solusi bagi pemuda untuk memperlengkapi mereka dengan pesan-pesan kebijaksanaan dari Pengkhotbah untuk menemukan makna hidup di dalam Allah? Penulis ingin mengetahui latar belakang, makna teks dan bagaimana sumbangannya bagi pemuda jemaat GMIT Ebenhaezer Tarus Barat.

Penulis berharap tulisan dengan judul **Mencari makna hidup di dalam Allah: Suatu Tinjauan Historis Kritis Terhadap Pengkhotbah 2:18-26 Dan Relevansinya terhadap Gereja Masa Kini** dapat memberikan sumbangan pikiran dan pemaknaan bagi pemuda di jemaat GMIT Ebenhaezer Tarus Barat.

B. Perumusan Masalah

1. Bagaimana konteks penulisan kitab Pengkhotbah?
2. Bagaimana tafsiran kritik historis terhadap Pengkhotbah 2:18-26?
3. Bagaimana implikasi dari *kerygma* teks Pengkhotbah 2:18-26 dan relevansinya bagi Pemuda jemaat GMIT Ebenhaezer Tarus Barat?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konteks penulisan kitab Pengkhotbah
2. Untuk mengetahui cara menafsir dengan menggunakan kritik historis pada Pengkhotbah 2:18-26
3. Untuk mengetahui implikasi kerygma Pengkhotbah 2:18-26 dan relevansinya bagi pemuda jemaat GMIT Ebenhaezer Tarus Barat

D. Manfaat Penulisan

1. Pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu bahan kajian terbaru demi menunjang perkembangan ilmu pengetahuan teologi di masa kini dan masa yang akan datang.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan sumbangsih bagi kehidupan pemuda masa kini terkhususnya di jemaat GMIT Ebenhaezer Tarus Barat

E. Metodologi Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode *deskriptif-analisis-reflektif*. Metode penulisan *deskriptif* dan *analisis* digunakan dengan tujuan mengumpulkan data melalui kajian pustaka, sedangkan *reflektif* digunakan dengan tujuan memberikan refleksi dan implikasi Teologis dari teks Pengkhotbah 2:18-26. Metode penafsiran yang dipakai adalah *Historis Kritis*. Metode penafsiran ini dibutuhkan untuk melihat teks-teks Alkitab yang lebih dahulu dan teks yang kemudian, lalu dikaitkan dengan teks yang dibahas. Untuk melihat teks tersebut, maka teks yang dibahas akan digali keluar (*exsegesis*). Dengan menggunakan metode ini, penulis bisa menemukan makna dari teks asli di dalam konteksnya, dan mampu untuk menemukan kerygma dan relevansinya terhadap kebijaksanaan di gereja masa kini. Untuk penulisan Bab III, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif, di mana penulis mengumpulkan data dengan mendatangi orang-orang melalui wawancara dengan interaksi secara langsung dalam sepanjang waktu.

F. Sistematika Penulisan

Supaya tulisan ini terarah dan mencapai tujuan yang diharapkan, maka sistematika yang dipakai adalah sebagai berikut:

Pendahuluan : Berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penulisan, metodologi, dan sistematika penulisan

- BAB I** : Berisi gambaran umum dan konteks penulisan kitab Pengkhotbah
- BAB II** : Berisi upaya menggali teks dengan kritik historis
- BAB III** : Berisi implikasi makna dari Pengkhotbah 2:18-26
- PENUTUP** : Kesimpulan dan saran